

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan mental adalah kesejahteraan subjektif, penilaian diri secara emosional yang mencakup aspek konsep diri, kebugaran, dan pengendalian diri (Herdiyanto, 2017). ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan emosi, yang bermanifestasi dalam berbagai gejala dan/atau perubahan perilaku yang signifikan yang dapat menyebabkan kesusahan atau penurunan kinerja fungsi manusia (Fairuzahida, 2017).

Berdasarkan UUD tahun 2014 pasal 1 angka 3 tentang kesehatan jiwa menentukan bahwa Orang dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Berdasarkan data kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO), diperkirakan ada sebanyak 450 juta jiwa yang mengalami gangguan kejiwaan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia 1,7 per mil (Riskesdas, Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, 2013). Sedangkan berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 di Indonesia menunjukkan lebih dari 7 per mil penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa. Itu berarti terdapat kenaikan 5,3% jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia selama 5 tahun terakhir (Riskesdas, Hasil Utama RISKESDAS 2018, 2018).

Prevalensi jumlah penderita gangguan jiwa di Jawa Barat tercatat sebanyak 74,395 orang (1,6 per mil) (Riskesdas, 2013). Sedangkan berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018 di Jawa Barat menunjukkan hasil 4,97% masyarakat Jawa Barat mengalami gangguan jiwa dan untuk data di Kota Tasikmalaya sendiri menunjukkan hasil 2,03% penyumbang pasien dengan gangguan jiwa, salah satunya pasien dengan gangguan jiwa yang mengalami halusinasi.

Halusinasi adalah suatu kondisi di mana seseorang kehilangan kemampuan untuk membedakan antara rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberikan persepsi dan pendapat tentang lingkungannya tanpa adanya objek atau rangsangan nyata (Azizah, Akbar, & Zainuri, 2016). Pasien dengan halusinasi mengalami reaksi maladaptif, seperti mendengar suara ketika tidak ada yang berbicara. Dari berbagai jenis halusinasi yang ada, halusinasi pendengaran adalah yang paling umum terjadi. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia khususnya halusinasi pada tahun 2014 adalah 121,962 orang, tahun 2015 jumlahnya meningkat menjadi 260,247 orang, dan tahun 2016 bertambah menjadi 317,504 orang (Dinkes, 2017).

Dampak yang muncul pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran, sumber suara mungkin internal atau eksternal. Suara yang didengar oleh klien dapat dikenalnya, sebuah suara bisa tunggal atau ganda, bahkan suara yang multiple yang bermakna. Isi dari halusinasi pendengaran dapat berupa perintah untuk klien sendiri dan klien yakin bahwa suara tersebut ada (Sutinah, 2016).

Jika tidak segera diobati, orang dengan halusinasi dapat kehilangan kendali atas diri mereka sendiri dan dengan demikian berdampak buruk bagi mereka, orang lain, atau lingkungan mereka. Pasien akan mengalami kepanikan dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Dalam situasi ini, pasien dapat melakukan bunuh diri (*Suicide*), membunuh orang lain (*Homicide*), atau bahkan merusak lingkungan. Untuk meminimalisir dampak tersebut maka peran asuhan keperawatan yang optimal dan cermat adalah membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi pasien dengan melakukan pendekatan dan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi halusinasinya. Perawatan halusinasi meliputi perawatan farmakologis dan non-farmakologis. Pengobatan farmakologis, termasuk pemberian antipsikotik. Pengobatan nonfarmakologis halusinasi dapat mencakup pemberian terapi modalitas (Direja, 2011).

Salah satu bentuk terapi yang sangat baik untuk penderita halusinasi pendengaran adalah terapi musik, yang dapat meningkatkan konsentrasi, memori, dan kesadaran. Terapi musik adalah suatu proses yang menggabungkan aspek penyembuhan musik itu sendiri dengan kondisi dan

situasi yang dialami klien, seperti kondisi fisik, emosional, mental, spiritual, kognitif dan kebutuhan sosial (Mulia & Damayanti, 2021). Karena terapi nonfarmakologis menggunakan proses fisiologis, maka lebih aman digunakan karena terapi farmakologis tidak menimbulkan efek samping seperti obat (Kastirah, Sutistyowati, & Purnomo, 2019). Salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit dan meningkatkan kemampuan mental. Menggunakan musik sebagai terapi dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Di zaman modern ini, terapi musik banyak digunakan oleh para psikolog dan psikiater untuk mengobati berbagai jenis gangguan jiwa, gangguan mental, atau gangguan psikologis lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Yanti, dkk (2020), Wijayanto dan Agustina (2017) serta Damayanti, dkk (2014) terapi musik terbukti dapat menurunkan tingkat halusinasi pada pasien gangguan jiwa. Hal ini dikarenakan terapi musik sangat mudah diterima oleh indra pendengaran dan otak limbik manusia, sehingga dapat mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialaminya. Selain itu, terapi musik juga dapat menciptakan ketenangan, meningkatkan kesadaran dan memperbaiki suasana hati.

Sebagaimana di dalam Al-Qur`an telah dijelaskan bahwasannya Al-Qur`an adalah sebagai penyembuh pada penyakit jiwa, selain itu Al-Qur`an telah menjadi sebuah petunjuk (*huddan*) dalam menjalankan kehidupan. Bagaimana seorang manusia itu seharusnya beriman dan berserah diri kepada Allah SWT atas apa yang ada dimuka bumi ini, termasuk semua urusan duniawi yang telah menjadi sebuah ujian bagi manusia dalam menyelesaikannya dan semua yang ada dimuka bumi ini telah dijelaskan di dalam Al-Qur`an termasuk bagi mereka yang telah mempelajari Al-Qur`an ataupun mengamalkannya juga mengetahui makna yang terkandung di dalamnya sehingga akan dijauhkan dari penyakit yang berada di dalam jiwa. Sebagaimana Al-Qur`an itu juga memiliki sebuah mukjizat yang tanpa kita mengetahui maknanya jika kita telah mengamalkan ataupun membacanya dalam setiap hari, maka hati kita akan terasa tenang.

Allah telah bersabda dalam surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:”Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit (yang berada) dalam dada (jiwa) dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Sesuai dengan ayat Al-Qur`an tersebut bahwa Allah SWT telah menurunkan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga untuk kita menjaga kesehatan terutama kesehatan jiwa bagi orang-orang yang beriman yang selalu menjaga dan membaca Al-Qur`an.

Hasil studi pendahuluan pada bulan april 2023 mencapai sekitar 250 orang pasien pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya. Pasien tersebut merupakan orang-orang yang terlantar dijalan, banyak Polisi dan Satpol PP membawa pasien ke Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya untuk dirawat dan dipulihkan. Pada pasien halusinasi belum terungkap tetapi pastinya lebih banyak dari pada pasien lainnya, peneliti melakukan penelitian Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Musik Klasik dalam Penurunan Halusinasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya dengan pendekatan metode studi kasus.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, halusinasi merupakan gangguan jiwa yang paling banyak dialami oleh masyarakat, dengan halusinasi pendengaran lebih dominan daripada jenis halusinasi yang lainnya, maka penulis tertarik untuk memberikan Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Musik Klasik dalam Penurunan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya.

## I.2 Rumusan Masalah

Gangguan jiwa merupakan salah satu penyakit yang banyak penderitanya di Indonesia. Berdasarkan Rischesdas 2013 dan 2018 terdapat peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa dari 1.7 per mil menjadi 7 per mil. Salah satu penyakit gangguan jiwa adalah halusinasi. Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori dan mempersepsikan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, rasa, sentuhan, atau penciuman. Penderita halusinasi mengalami kesulitan membedakan antara

rangsangan yang berasal dari sumber internal seperti pikiran, emosi, impuls somatosensori, dan rangsangan eksternal. Penderita halusinasi dapat kehilangan kontrol diri, dan halusinasi paling umum terjadi adalah jenis halusinasi pendengaran (Azizah, Akbar, & Zainuri, 2016). Penatalaksanaan halusinasi dapat berupa penggunaan terapi farmakologis berupa obat-obatan antipsikotik, dan nonfarmakologis berupa terapi musik klasik.

Berdasarkan uraian tersebut maka bisa di simpulkan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Musik Klasik dalam Penurunan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Yayasan Mentari Kota Tasikmalaya?”

### **I.3 Tujuan Studi Kasus**

Untuk menggambarkan Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Musik Klasik dalam Penurunan Halusinasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya.

### **I.4 Manfaat Studi Kasus**

- a) Masyarakat  
Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam Pemberian Terapi Musik Klasik dalam Penurunan Halusinasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran.
- b) Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Kesehatan  
Menambah keluasan ilmu dan memberikan kesehatan terhadap inovasi riset serta pengembangan teknologi terkait pemberian terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran.
- c) Bagi penulis  
Memperoleh pengalaman dan memperdalam pemahaman penulis terhadap implementasi prosedur terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran.